

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dispepsia merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemui pada praktek sehari-hari. Diperkirakan hampir 30% kasus yang dijumpai pada praktek umum dan 60% pada praktek gastroenterologi merupakan dispepsia. Prevalensi dari dispepsia bervariasi antara 7 – 45%.¹

Prevalensi dispepsia di seluruh dunia cenderung memiliki angka kejadian yang tinggi. Dari data pustaka negara barat didapatkan angka prevalensinya berkisar 7-41%, tapi hanya 10-20% yang mencari pertolongan medis dan sisanya mengobati diri sendiri dengan obat bebas yang beredar luas di pasaran. Diperkirakan angka insiden dispepsia sampai 10%, di mana kasus baru yang datang pada pelayanan kesehatan lini pertama sebesar 5-7%.²

Mayoritas studi yang dilakukan di Eropa Utara dan Asia Tenggara, didapatkan heterogenitas yang signifikan secara statistik. Prevalensi terendah dispepsia terjadi pada penelitian di Amerika Tengah (7,0%) dan tertinggi di Amerika Selatan (37,7%).³

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 menunjukkan dispepsia sudah menempati peringkat ke-5 untuk kategori penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit tahun 2010 dengan jumlah pasien 24.716 dengan angka kematian 166 orang dan CFR (*case fatality rate*) 0,67%.⁴ Pada data ini menunjukkan dispepsia merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia, karena berada di 5 peringkat teratas dan mengalami kenaikan yang signifikan dari peringkat 10 pada tahun 2006. Berdasarkan laporan Puskesmas yang dirangkum melalui aplikasi *ePuskesmas*, ternyata dispepsia menjadi permasalahan kesehatan yang cukup serius di Kota Padang karena menempati peringkat ke-3 paling banyak terjadi di tahun 2017 dengan dispepsia 17.879 kasus.

Pada penelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang, Sumatera Barat tahun 2011 dengan populasi sebanyak 63 data penderita sindrom dispepsia tingkat pendidikan akademik (50,0%).⁵ Sementara berdasarkan penelitian pada 120 mahasiswa Institut Pertanian Bogor telah menunjukkan bahwa tingkat stres berhubungan dengan

munculnya dispepsia.⁶ Hasil penelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2015 menunjukkan dari 61 orang pasien dispepsia, terdapat 41 orang yang mengalami depresi dan menunjukkan hubungan yang tinggi antara tingkat depresi dengan kualitas hidup responden sindrom dispepsia.⁷

Penelitian di Arab Saudi tahun 2011 pada 892 mahasiswa kedokteran mendapatkan hasil tingkat stres ringan 158 orang (20,4%), tingkat stres sedang 141 orang (18,2%), tingkat stres berat sebanyak 195 orang (25,2%) dan yang tidak mengalami stres yaitu sebanyak 281 orang (38,3%). Prevalensi stres lebih tinggi selama tiga tahun awal studi. Tingkat stres juga secara signifikan akan menurun seiring meningkatnya tahun kuliah kecuali pada tahun terakhir kuliah.⁸

Seringkali pengalaman akademik selama menempuh pendidikan kedokteran yang penuh dengan perjuangan tersebut membuat mahasiswa rentan mengalami gangguan cemas.⁹ Kondisi gangguan psikologis sering terjadi pada mahasiswa tahun pertama. Apalagi pada mahasiswa kedokteran yang memiliki jadwal kuliah yang padat dan lebih lama daripada mahasiswa jurusan lainnya. Ditambah dengan banyaknya ujian-ujian yang harus dilalui mahasiswa kedokteran setiap semesternya, ujian blok, ujian keterampilan klinik, dan ujian praktikum.

Penduduk provinsi Sumbar umur ≥ 15 tahun menduduki peringkat 7 terbanyak yang mengalami depresi berdasarkan data riskesdas tahun 2019. Faktor depresi, ansietas dan stres dapat mempengaruhi fungsi saluran cerna dan mengakibatkan perubahan sekresi asam lambung, mempengaruhi motilitas dan vaskularisasi mukosa lambung serta menurunkan ambang rasa nyeri. Pasien dispepsia umumnya menderita ansietas, depresi dan neurotik lebih jelas dibandingkan orang normal.¹⁰

Pada suatu penelitian tentang perbedaan tingkat stres mahasiswa kedokteran tahun pertama dan tahun ketiga di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2011 mendapatkan kesimpulan bahwa mahasiswa kedokteran tahun pertama memiliki tingkat stres lebih tinggi dibandingkan tahun ketiga.¹¹ Kemudian penelitian pada mahasiswa kedokteran di Universitas Lampung pada tahun 2014 terlihat bahwa tingkat stres pada mahasiswa tahun pertama lebih berat apabila dibandingkan dengan tingkat stres pada mahasiswa tahun kedua.¹²

Menurut penelitian yang pernah dilakukan sebelum menghadapi ujian di Yogyakarta terhadap 40 responden mahasiswa UGM terdapat ansietas ringan 25%, ansietas sedang 60%, dan ansietas berat 15%.¹³ Sebanyak 125 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dari 293 mahasiswa yang menjadi responden mengalami ansietas sebelum mengikuti ujian blok. Hasil pemeriksaan tersebut dipengaruhi oleh angkatan, jenis kelamin dan tempat tinggal dari responden.¹⁴

Frekuensi tingkat stres mahasiswa S1 program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2013 hingga 2015, ternyata diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai stres yang normal yaitu 119 (75,3%), tingkat stres ringan yaitu 16 orang (10,1%), stres sedang 16 orang (10,1%), stres berat sebanyak 5 orang (3,2%) dan stres sangat berat sebanyak 2 orang (1,3%). Berdasarkan data-data di atas sangat banyak masalah depresi, ansietas, dan depresi mahasiswa kedokteran.

Pada suatu hasil survei, hampir semua mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang tidak lulus dalam blok yang sedang mereka jalani diakibatkan karena tidak lulus ujian tulis. Hasil survei ini menarik untuk diteliti lebih dalam, karena ini dapat menimbulkan permasalahan pada mahasiswa berupa kecemasan karena penyebab tersering tidak lulus blok adalah tidak lulus dalam ujian tulis bila dibandingkan dengan ujian pratikum ataupun ujian *skills lab*.¹⁴

Peneliti mengamati bahwa setiap belajar bersama persiapan ujian blok, banyak teman-teman yang mengalami nyeri pada bagian epigastrium, dan itu sering mereka alami ketika ujian blok sudah dekat. Belum ada penelitian yang membahas bagaimana hubungan stres, ansietas, dan depresi mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran sebelum dan sesudah ujian blok terhadap kejadian sindrom dispepsia.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian untuk meneliti hubungan stres, ansietas, dan depresi terhadap kejadian penyakit ini belum ada padahal pemahaman ini untuk dokter, dosen, mahasiswa, pasien dan keluarga sangat penting. Dengan demikian, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan depresi, ansietas, dan stres dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebelum dan sesudah ujian blok?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan depresi, ansietas, dan stres dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebelum dan sesudah ujian blok.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kejadian depresi, ansietas, dan stres pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebelum ujian blok.
2. Mengetahui gambaran kejadian depresi, ansietas, dan stres pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sesudah ujian blok.
3. Mengetahui gambaran kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
4. Mengetahui perbedaan tingkat kejadian depresi, ansietas, dan stres pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sesudah ujian blok.
5. Mengetahui hubungan antara depresi pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebelum dan sesudah ujian blok dengan kejadian sindrom dispepsia.
6. Mengetahui hubungan antara ansietas pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebelum dan sesudah ujian blok dengan kejadian sindrom dispepsia.
7. Mengetahui hubungan antara stres pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebelum dan sesudah ujian blok dengan kejadian sindrom dispepsia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Mengetahui gambaran depresi, ansietas, dan depresi pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebelum dan sesudah ujian blok.
2. Mengetahui hubungan depresi, ansietas, dan stres dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
3. Meningkatkan kemampuan berpikir secara analitik dan sistematis dalam mengidentifikasi masalah kesehatan di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan tentang hubungan depresi, ansietas, dan stres dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebelum dan sesudah ujian blok.
2. Menjadi bahan pembandingan dan masukan terhadap penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi/ masukan bagi pemerintah atau pihak terkait seperti Badan Pendidikan Kedokteran (BPK) FK Unand dalam pengambilan kebijakan untuk mengurangi depresi, ansietas, dan stres dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebelum dan sesudah ujian blok.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan penambah gagasan untuk penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

1.4.5 Manfaat Bagi Masyarakat

Masyarakat, terutama orang tua atau wali pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dapat mengetahui hubungan depresi, ansietas, dan stres dengan kejadian sindrom dispepsia sebelum dan sesudah ujian blok.